

DRAMATURGI TKI ILEGAL DI KEPULAUAN KANGEAN

Ahmad Sufyan

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ahmad.17040564003@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi,S.Sos., M.Sosio.

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Masyarakat Kangean sebagai bagian dari etnis Madura selama ini dikenal sebagai salah satu penghasil TKI ilegal di Indonesia. Keberadaan TKI ilegal asal Kangean ditemukan di negara Malaysia. Mereka bekerja sebagai buruh bangunan demi tujuan migrasi yang diimpikan. Namun, tidak sedikit dari mereka mengalami kegagalan migrasi akibat masalah yang dihadapi atas konsekuensi status ilegal mereka. Mulai dari tertangkap pihak keamanan, kecelakaan kerja hingga gaji yang tidak dibayar. Dalam realitasnya mereka tidak ingin menunjukkan kegagalan yang mereka alami ketika pulang ke Kangean. Mereka menciptakan citra diri mereka agar terlihat stabil di masyarakat. Penelitian ini kemudian bertujuan menggali praktik pembuatan citra diri para TKI ilegal Kangean ini dengan menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Selain itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Etnografi James Spardley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di panggung depan para TKI ilegal berusaha menunjukkan beberapa perubahan seperti merenovasi rumah, mengubah tampilan diri menjadi lebih trendi, dan menggunakan bahasa Malaysia dalam berbicara. Tindakan tersebut dilakukan untuk meyakinkan masyarakat di sekitarnya bahwa mereka memperoleh banyak hasil dalam bekerja di Malaysia. Sedangkan di bagian panggung belakang, TKI ilegal Kangean berusaha tidak menceritakan pengalaman pahit menjadi TKI ilegal dan berusaha menutupi persoalan hutang yang mereka tanggung ketika mengalami kegagalan migrasi ini.

Kata Kunci: *Etnis Madura, Dramaturgi, TKI ilegal,*

Abstract

The Kangean people, as part of the Madurese ethnicity, have been known as one of the producers of illegal migrant. The existence of Indonesian illegal worker from Kangean has been found in Malaysia. They work as construction workers for the dream of migration purposes. However, not a few of them experience migration failures due to the problems they face as a consequence of their illegal status. Starting from being caught by the security forces, work accidents to unpaid wages. In reality they create an image of the themselves in order to appear stable in society. This research then tries to explore the practice of creating self-image of the Kangean illegal working using Erving Goffman's dramaturgy approach. In addition this research is a descriptive qualitative research type with the ethnographic approach of James Spardley. The result showed that on the front stage Indonesian illegal worker from Kangean tried to show some changes such as renovating houses, changing their appearance to be more trendy, and using the Malaysian

language in their speech. This action was taken to convince the surrounding community that they got a lot of result from working in Malaysia. meanwhile, on the back stage, the Indonesian illegal worker from Kangean tried not to tell the bitter experience of being a Indoensian illegal worker and tied to cover up the debt problems they had when they experienced this failure of migration

Keyword: Madurese ethnicity, Dramturgy, Indonesian illegal worker.

PENDAHULUAN

Etnis madura merupakan salah satu etnis di Indonesia yang memiliki kebiasaan bermigrasi. Etnis Madura perantauan tersebar di beberapa daerah seperti Surabaya, Jakarta, hingga Kalimantan. Selain tersebar secara nasional, etnis Madura juga bermigrasi sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Arab Saudi. Selama ini Masyarakat Madura memang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil TKI di indonesia (Wahyudi 2017). Tradisi migrasi etnis Madura tidak muncul begitu saja. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kebiasaan migrasi etnis Madura. Faktor migrasi etnis Madura ini dapat berasal dari tanah Madura sendiri (faktor pendorong) maupun faktor yang ada di tempat tujuan migrasi etnis Madura (faktor penarik). Faktor pendorong etnis Madura melakukan migrasi ialah kondisi tempat tinggal yang kurang menguntungkan. Seperti sedikitnya lowongan pekerjaan yang tersedia. Faktor lain misalnya ialah tanah Madura yang

kurang subur untuk ditanami hingga berimplikasi pada kondisi pertanian yang kurang dapat diandalkan. Faktor terakhir ini kemudian yang membuat daerah Madura mengalami kemiskinan (Kuntowijoyo 1992:23). Sedangkan untuk faktor penarik dari migrasi orang Madura ini ialah daerah lain yang cukup dapat diharapkan karena menyediakan pekerjaan yang dapat dijangkau oleh masyarakat Madura (Rahayuningsih 2018). Selain itu, migrasi yang dilakukan oleh etnis Madura ini memiliki beberapa tujuan.

Migrasi yang dilakukan oleh etnis Madura perantauan dapat dikatakan sukses ketika tujuan migrasi dapat terwujud. Berhasilnya mereka membangun rumah dan menunaikan ibadah haji merupakan indikator kesuksesan migrasi (Ismail 2018). Kesuksesan ini diperoleh berkat etos kerja mereka yang terkenal kuat serta mampu memanfaatkan peluang yang ada di tempat tujuan (Rifai 2007:7). Namun, dalam bermigrasi tidak semua kalangan migran Madura mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa kalangan migran Madura kerap

mendapat masalah dalam migrasinya. Seperti yang terjadi pada salah satu kalangan migran Madura yakni TKI ilegal. Kalangan migran ini dipandang lebih berisiko dan sering mengalami kegagalan dalam migrasinya dibanding TKI yang statusnya legal atau resmi. Hal ini dikarenakan TKI ilegal menggunakan jalur-jalur tidak sah (melawan hukum) dalam bermigrasi, sehingga termasuk dalam tindakan kejahatan atau tindak kriminal (Maksum 2017). Dengan kondisi ini kemudian membuat mereka dihadapkan pada beberapa masalah atas konsekuensi dari perbuatan mereka. Masalah tersebut diantaranya tertangkap pihak keamanan lalu dideportasi, hingga masalah gaji yang tidak dibayar karena sistem kerja yang juga ilegal (Janah 2019). Selain itu, beberapa TKI ilegal kerap mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari majikan entah itu berupa kekerasan, PHK sepihak tanpa pesangon dan semacamnya (Citraesmana 2018). Namun demikian, kegagalan yang dialami oleh TKI ilegal cenderung ditutupi oleh kalangan ini. Beberapa kalangan TKI ilegal memanipulasi tampilan diri mereka ketika pulang ke kampung halaman agar terlihat tidak sedang mengalami kegagalan dalam migrasinya.

Bagi kalangan migran Madura seperti TKI, penampilan diri ketika pulang

ke kampung halaman dianggap penting karena menjadi sebuah representasi keberhasilan migrasinya. Lumrah dijumpai TKI yang berhasil dalam migrasinya cenderung menunjukkan tampilan diri dengan mengenakan pakaian bermerek ketika pulang kampung (Octaviani 2017). Hal ini wajar karena mereka mendapat banyak hasil ketika bekerja di perantauan. Selain itu, perubahan tampilan rumah atau bahkan sudah berhasil membangun rumah baru juga menjadi bagian tampilan diri TKI. Tampilan-tampilan diri TKI semacam inilah kemudian menjadi tolak ukur di masyarakat Madura mengenai keberhasilan seorang TKI.

Keberhasilan kalangan TKI ini umumnya terjadi pada kalangan TKI yang berstatus legal atau resmi. Di sisi lain kalangan TKI dengan status ilegal mengalami hal sebaliknya, yakni masalah dalam migrasinya. Namun, kalangan TKI ini berusaha tetap terlihat baik-baik saja. TKI ilegal Madura berupaya memanipulasi tampilan diri mereka menyerupai TKI yang dianggap berhasil. Mereka tetap tampil menggunakan pakaian bermerek dan tampilan lain yang biasa ditunjukkan oleh kalangan TKI yang berhasil. Meskipun sebenarnya mereka tidak sedang dalam kondisi yang bagus.

Gambaran fenomena pembuatan citra oleh TKI ilegal di Madura ini terjadi pada kalangan TKI ilegal asal Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep. Daerah ini dikenal sebagai salah satu lumbung TKI ilegal sejak tahun 2010 (Illouz and Garange 2013). Profesi TKI ilegal ini digeluti sudah lama oleh kalangan laki-laki asal Kangean untuk menjadi buruh bangunan di Malaysia. Negara Malaysia kerap menjadi negara tujuan migrasi dikarenakan kondisi ekonominya lebih baik dari Indonesia. Sehingga dengan kondisi demikian membuat upah kerja di Malaysia cenderung lebih tinggi pula dari Indonesia (Susilo 2016). Selain itu, banyak lapangan pekerjaan yang dapat dijangkau oleh penduduk dengan kondisi pendidikan rendah (seperti masyarakat Kangean) di negara Malaysia ini (Spaan 2017). Namun, karena mahal biaya serta ribetnya pengurusan perizinan migrasi ke Malaysia membuat jalur ilegal (dengan menggunakan jasa *tekong*) lebih dipilih oleh masyarakat Kangean yang hendak menjadi TKI. Hal semacam ini lazim ditemui di beberapa daerah lain di Indonesia tidak hanya di Kangean (Sulaksono 2018).

Persoalan TKI ilegal asal Kangean menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini karena jumlah kasus TKI ilegal asal Kangean

dibanding daerah-daerah lain di Kabupaten Sumenep cenderung lebih tinggi.

Data Jumlah TKI Ilegal Kabupaten Sumenep Yang Berhasil dideportasi dari Malaysia Kurun Waktu 2018 s.d 2019

No	Kecamatan (Kabupaten Sumenep)	Tahun 2018 (Orang)	Tahun 2019 (Orang)
1.	Arjasa	23	11
2.	Kangayan	11	11
3.	Masalembu	7	0
Total		41	22

Sumber: DISNAKER Sumenep

Kecamatan Arjasa dan Kangayan merupakan dua kecamatan yang ada di Kangean. dua kecamatan ini tercatat menjadi penghasil TKI ilegal terbanyak di skala Kabupaten Sumenep. Namun, selama ini TKI ilegal asal Kangean kerap kurang beruntung dalam migrasinya. Beberapa masalah mereka hadapi seperti jatuh dari bangunan tempat ia bekerja, ditangkap pihak keamanan hingga gaji yang telat dibayar akibat sistem kontrak yang juga ilegal. Semua kondisi tersebut yang kemudian berusaha ditutupi oleh para TKI ilegal asal kangean. TKI ilegal asal Kangean memanipulasi tampilan kegagalan migrasinya dengan meniru tampilan diri TKI yang berhasil dalam migrasinya. Tampilan seolah berhasil ini akan ditunjukkan oleh

TKI ilegal asal Kangean ini Ketika pulang ke kampung halaman.

Bagi kalangan TKI asal Kangean baik yang statusnya resmi maupun ilegal, lazimnya ketika pulang ke kampung halaman akan dikunjungi oleh kerabat maupun teman-temannya. Masyarakat non TKI akan berkunjung ke rumah TKI ini ketika pulang untuk mendengar cerita pengalaman yang mereka dapatkan di luar negeri. Dalam momen seperti ini kalangan TKI yang berhasil dalam migrasinya akan menceritakan dengan bangga apa yang mereka peroleh. Di sisi lain, TKI ilegal yang tidak berhasil dalam migrasinya juga akan berbuat demikian demi menjaga citra dirinya.

Di sisi lain, Kondisi pembuatan citra diri TKI ilegal Kangean ini membuat masyarakat lain di Kangean tertarik menjadi TKI khususnya TKI ilegal karena dipandang cukup menghasilkan. Dengan kata lain persoalan TKI semacam ini yang membuat adanya TKI ilegal asal Kangean tetap ada dari tahun ke tahun. Padahal menjadi TKI ilegal merupakan suatu tindakan kriminal. Persoalan semacam ini kemudian yang akan dikaji dalam penelitian ini yang persoalan ini masuk dalam kajian studi sosiologi kependudukan. Persoalan citra diri TKI

ilegal ini nantinya dapat dikaji dengan pendekatan dramaturgis Erving Goffman. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana para TKI ilegal ini berupaya membangun citra diri seolah mereka tidak mengalami kegagalan dalam migrasinya.

Beberapa penelitian yang membahas persoalan TKI pernah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Iis Sekarimah (2017) tentang bagaimana motif dibalik warga maliku yang ternyata memiliki motif hampir sama dengan etnis Madura dalam bermigrasi. Kemudian penelitian yang dilakukan Maulidyah yang mengkaji bagaimana warga gresik memilih menjadi TKI. Dalam kajian tersebut ternyata TKI asal gresik mengalami kondisi yang hampir serupa dengan yang dialami oleh TKI asal Kangean yakni kesulitan ekonomi sehingga memutuskan menjadi TKI. Selain itu terdapat penelitian yang lebih spesifik yang mengkaji TKI asal Sumenep khususnya asal Pulau Kangean. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nailurridha (2017) yang mengkaji bagaimana rasionalitas TKI asal desa Gadu Barat yang (masih dalam wilayah Kabupaten Sumenep sama seperti Kepulauan Kangean) dalam memilih menjadi TKI ilegal. Dari penelitian ini diketahui bahwa karena mahal biaya

menjadi TKI resmi menjadi alasan klise warga desa Gadu Barat memilih menjadi TKI ilegal di Malaysia. Kemudian terdapat penelitian tentang TKI asal kangean yang dilakukan oleh Nur Fawaid (2016). Namun penelitian ini lebih pada kajian motivasi mantan dari TKI yang ada dikangean. Berbeda dengan penelitian dramaturgi TKI ilegal disini yang lebih pada pembahasan dramaturgi TKI yang masih aktif bekerja. Penelitian lain TKI asal Kangean juga pernah dilakukan oleh Adib Baihaqi (2016). Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana relasi antara TKI ilegal di desa Talagelalang dengan penyalur TKI ilegal (tekong) tersebut ke Malaysia. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak membahas faktor dan motivasi masyarakat menjadi TKI. Belum. Peneliti disini kemudian melihat suatu kebaruan dari adanya fenomena TKI asal kangean dimana mereka mengembangkan suatu pola perilaku baru yang belum pernah diteliti yakni berusaha menutupi kegagalan migrasi mereka.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bagaimana kondisi asli TKI ilegal asal Kangean yang mengalami kegagalan migrasi. Tujuan ini nantinya tertuang melalui analisis dramaturgi yang

berusaha Mendeskripsikan Panggung depan dan panggung belakang TKI ilegal Asal Kepulauan Kangean.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif teori dramaturgi Erving Goffman. Penelitian jenis kualitatif merupakan penelitian yang diawali dengan penggunaan kerangka teoritis sebagai pisau analisis permasalahan yang akan dibahas (Creswell 2015:59). Sementara untuk pisau analisis digunakan perspektif dramaturgi untuk mengungkap panggung depan dan panggung belakang TKI ilegal asal Kangean yang mengalami kegagalan migrasinya di Malaysia. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka metodologis etnografi James Spardley. Etnografi jenis ini berguna untuk menemukan dan menggambarkan fenomena unik berkaitan dengan pengorganisasian pikiran dalam individu (Spardley 1997:3-5). Metode etnografi James Spradley ini dipilih sebagai pendekatan metode karena satu paradigmatik dengan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Etnografi dan dramaturgi sama-sama meletakkan sistem makna dari tindakan sebagai titik tekan analisisnya sehingga dapat dikatakan sebagai analisis dalam paradigma definisi sosial.

Penelitian ini sendiri berlokasi di Kepulauan Kangean tepatnya di desa Angkatan Kecamatan Arjasa. Desa ini dipilih karena dari hasil observasi, desa ini cukup terkenal akan TKI ilegal nya di Kangean dibanding dengan desa lain. jika merujuk pada data TKI ilegal yang di Dinas Tenaga Kerja Sumenep (DISNAKER) menunjukkan bahwa TKI ilegal di Kangean tersebar cukup merata di beberapa desa. Namun, dari hasil observasi peneliti, desa angkatan yang paling terkenal akan TKI ilegalnya dan memiliki cukup banyak calo TKI ilegal di desa ini.

Sementara itu teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tahapan *Getting in, Observasi Terlibat* dan *wawancara terbuka dan mendalam*. Semua proses penelitian dilakukan secara langsung meskipun di tengah pandemik Covid-19. Hal ini dikarenakan di Kangean Masih memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung dengan informan. Selain itu, Subjek penelitian pun sudah lama berada di Kangean sementara tidak berangkat ke Malaysia karena di Malaysia sedang *Lockdown*.

Beberapa informan yang dijadikan subjek penelitian ini dipilih dengan teknik purposive dengan pertimbangan yang sudah

ditentukan oleh peneliti sebelumnya. adapun kriteria informan tersebut diantaranya

- a. Informan yang berstatus sebagai seorang *Tekong/kepala kerja* (penyalur TKI ilegal) yang memiliki cukup banyak anak buah yang pernah ia berangkatkan ke negara Malaysia. Melalui informan pertama ini akan dicari informan-informan berikutnya. Selain itu, informan ini dapat menjadi pembuka jalan untuk mengetahui panggung belakang para TKI ilegal yang pernah ia berangkatkan.
- b. Informan *kedua* Informan dengan kriteria TKI ilegal Kangean yang pernah mengalami kecelakaan seperti jatuh dari bangunan tempat ia bekerja.
- c. *ketiga* ialah Informan TKI ilegal dengan kriteria pernah tertangkap oleh pihak keamanan di Malaysia lalu dideportasi ke tanah kelahiran.
- d. *keempat* ialah dengan kriteria ialah informan yang pernah gajinya tidak dibayar dalam waktu yang cukup lama atau bahkan tidak dibayar sama sekali oleh Bos nya di Malaysia.
- e. Informan *kelima* merupakan seorang TKI ilegal dengan kriteria pernah mengalami PHK sepihak tanpa memperoleh kompensasi atau dalam istilah Kangeannya "*buang kerja*"

Data penelitian yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahapan analisis etnografi James Spardley. Adapun tahapannya ialah dimulai dengan menemukan *domain*, analisis *taksonomi* analisis *komponensial* dan analisis *tema kulutral*.

KAJIAN PUSTAKA

A. TKI Ilegal

Istilah TKI muncul Ketika Pemerintah Mengeluarkan UU No 39 Tahun 2004. Dalam UU tersebut berisi tentang bagaimana pemerintah Indonesia memberi kesempatan pada warga negaranya guna bekerja ke luar negeri agar dapat mensejahterakan keluarga dalam kehidupannya (Darwan 2000:5–6). Hal ini dilakukan pemerintah karena kondisi kurangnya ketersediaan lapangan kerja di dalam negeri sementara pelamar kerja cukup banyak. Dalam perkembangannya TKI ini memiliki dua klasifikasi yakni TKI yang melalui DEPNAKER atau TKI yang memiliki legitimasi Hukum untuk bekerja di negara orang dan TKI yang tidak memiliki Izin Hukum atau TKI illegal. Di negara Indonesia TKI illegal kerap menjadi persoalan. Namun, tindakan menjadi TKI ilegal ini tetap dilakukan oleh beberapa

kalangan masyarakat Indonesia di negara orang.

Terdapat beberapa modus TKI memilih jalan ilegal.

- a. *Pertama*, TKI dikatakan ilegal ketika ia tidak memiliki kelengkapan surat izin memasuki negara lain.
- b. *Kedua*, TKI berkunjung ke negara luar dengan menggunakan visa liburan, Tapi sesampainya di negara tujuan ia malah bekerja.
- c. *Ketiga*, awalnya mereka masuk menggunakan Kelengkapan surat-surat, tapi ketika masa berlaku surat tersebut habis mereka tidak memperpanjangnya.

Bagi kalangan TKI ilegal modus pertama biasanya mereka dapat memasuki negara orang tanpa surat-surat dengan cara menempuh jalur belakang atau jalur tikus. Seperti misalnya beberapa kasus TKI ilegal asal Indonesia di Malaysia dimana diketahui mereka menempuh jalur tersembunyi yang berada di daerah sekitar Batam (Sulaksono 2018).

B. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Perspektif dramaturgi berpijak pada perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead tentang konsep diri “I” dan “Me” . Konsep “I” mengacu pada diri individu yang sifatnya manusiawi atau apa

adanya. Sedangkan konsep “Me” merupakan wujud diri individu yang tersosialkan (Mead 1934). Dalam Konsep diri tersebut, Goffman kemudian melihat terjadi kesenjangan. Menurutnya terjadi perbedaan di antara harapan masyarakat (sosial) untuk dilakukan individu dengan keinginan individu itu sendiri yang sifatnya spontan. Individu dituntut untuk melakukan apa yang diharapkan oleh masyarakat terhadapnya. Namun, terkadang individu berada dalam kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain padanya. Hal ini kemudian membuat individu bersandiwara demi menjaga citra diri yang stabil di hadapan masyarakat. Kondisi demikian dapat dianalogikan layaknya seorang aktor yang bermain teater dalam sebuah pertunjukan drama (Goffman 1959:56).

Teori dramaturgi digunakan untuk menganalisis sebuah interaksi sosial baik itu Interaksi antara individu (sebagai aktor) dengan masyarakat (khalayak), maupun dengan sesama individu. Interaksi sosial yang dikaji dalam dramaturgi ini merupakan interaksi yang sifatnya dramatik (Suyanto 2010:172). Menurut Goffman, diri merupakan suatu produk interaksi dramatik, maka diri cenderung rapuh terhadap kekacauan yang terjadi selama berlangsungnya interaksi tadi. Disinilah

kemudian dramaturgi yang dimaksud oleh Goffman terjadi. Dramaturgi berkenaan dengan proses pencegahan dan penanggulangan-penanggulangan kekacauan yang dapat mengganggu proses sandiwara dalam interaksi dramatik tersebut. Untuk itu dalam dramaturgi terdapat beberapa teknik yang dilakukan dalam bersandiwara.

Teknik pertama adalah manajemen kesan, manajemen kesan merupakan teknik-teknik yang digunakan aktor guna menciptakan kesan tertentu dalam menghadapi masalah tertentu (Mulyana 2008:107). Dalam menciptakan kesan ini aktor dapat memberikan dua jenis pernyataan dalam sandiwaranya, yaitu pernyataan yang diberikan (*expression given*) dan pernyataan yang dilepaskan (*expression given of*) (Lemert 2000:185). Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan bertujuan memberikan informasi yang relevan dengan apa yang lazimnya berlaku. Sedangkan pernyataan yang dilepaskan merupakan pernyataan yang mengandung informasi yang menurut si penangkap pernyataan ini menggambarkan ciri si pembuat pernyataan.

Selain manajemen kesan, terdapat teknik lain yang dilakukan oleh aktor dalam permainan sandiwaranya yakni mistifikasi. Teknik ini dilakukan aktor

dengan menjaga jarak sosial antara dirinya dengan audiens agar keberlangsungan sandiwara tetap terjaga (Ritzer 2012:641). Mistifikasi berguna untuk membatasi hubungan antara diri aktor dan audien. Hal ini agar audiens tidak masuk terlalu jauh dalam wilayah pribadi para aktor. Ketika audien sudah terlalu dalam masuk pada wilayah pribadi, dikhawatirkan mereka mulai menanyakan kredibilitas sandiwara aktor. Meskipun aktor membatasi jarak sosial mereka dengan audiens, mereka tetap berinteraksi dengan baik dan seolah dekat dengan audien. Teknik-teknik semacam ini sendiri dilakukan oleh individu ketika hendak melakukan interaksi utamanya wilayah Front Stage atau panggung depan (Ritzer 2012:642–43). Dalam kajian dramaturgi sendiri wilayah interaksi ini nantinya dibagi menjadi dua.

Goffman membagi realitas sosial menjadi panggung depan (Front Stage) dan panggung belakang (Back Stage). Panggung depan mengacu pada realitas sosial yang ditampilkan individu di bagian depan atau wilayah formal. Panggung depan dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni latar (*setting front*) dan front pribadi (*personal front*). Latar mengacu pada tempat fisik yang harus ada ketika aktor atau individu melakukan permainan sandiwara.

Sedangkan front pribadi merupakan instrument perlengkapan ekspresif yang bersumber pada diri aktor yang diharapkan dibawa ke dalam latar tadi. Lebih lanjut, front pribadi ini dibagi menjadi dua yakni bahasa dan sikap. Bahasa meliputi item-item yang sifatnya verbal sedangkan sikap mengacu pada perilaku individu (nonverbal). Panggung depan ini cenderung terlembaga secara struktur guna mewakili kelompok atau golongan (Rakhmat 1986:327–328).

Selain mendiskusikan panggung depan, Goffman juga mengkaji mengenai panggung belakang (Back Stage). Bagian ini merupakan tempat dimana fakta-fakta maupun tindakan informal yang ada di panggung bagian depan disimpan. Panggung belakang juga mengacu pada wilayah dimana individu mempersiapkan perannya untuk tampil di wilayah depan. Dalam melakukan interaksi, hanya wilayah depan yang sengaja ditunjukkan oleh individu sedangkan wilayah belakang cenderung di sembunyikan. Aktor yang bermain sandiwara akan melakukan manajemen kesan demi menyembunyikan panggung belakang ini. Dalam kajian panggung belakang ini sendiri kemudian terdapat beberapa konsep diantaranya ialah jarak peran.

Jarak peran ini menjelaskan bagaimana drajat ketika para individu atau aktor memisahkan diri dari peran-peran mereka. Contohnya seorang anak yang sudah cukup dewasa dipaksa menaiki wahana khusus anak kecil. Anak tersebut kemudian berusaha terlihat menikmatinya dengan cara berbeda yakni dengan cara orang dewasa. Misalnya dengan melakukan adegan-adegan berbahaya di atas wahana tersebut.

Selain itu, pada pembahasan panggung belakang juga termuat pembahasan stigma. Stigma dimaknai sebagai tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal atau seseorang penjahat. Stigma juga dapat diartikan sebagai suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki seseorang mengacu pada atribut yang dapat memperburuk citra seseorang (Goffman 1963). Stigma berfokus pada interaksi dramaturgis antara orang yang terstigmatisasi dan orang-orang normal. Dalam pembahasan ini kemudian terdapat dua stigma yakni stigma yang didiskredit dan stigma yang dapat didiskredit. Stigma yang didiskredit ialah kondisi dimana

perbedaan yang dimiliki aktor terlihat secara jelas oleh audiensnya. Masalah dramaturginya kemudian ialah bagaimana aktor mengelola ketegangan yang dimunculkan oleh fakta yang sudah terlihat tersebut. Sedangkan stigma yang dapat didiskredit, merupakan stigma yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang belum terlihat dan dirasakan audiens. Masalah dramaturgis pada stigma yang dapat didiskredit ini ialah, mengelola informasi sehingga perbedaan-perbedaan yang menjadi masalah tetap tidak diketahui.

Pendekatan dramaturgi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menemukan panggung depan dan panggung belakang para informan yang merupakan TKI ilegal Kangean. Fokus analisisnya terutama pada bagaimana mereka menyiapkan peran atau citra mereka di depan audiensnya agar diterima oleh masyarakat. Ini sesuai dengan pandangan dramaturgi yang menjelaskan bahwa fokus pendekatan dramaturgi bukanlah mengenai apa yang orang lakukan, mengapa orang melakukan hal tersebut atau juga bukanlah apa yang ingin dilakukan oleh orang, tapi lebih pada bagaimana mereka melakukannya (Umiarso 2014:107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Panggung Depan (*Front Stage*) TKI Ilegal Kangean

Erving Goffman dalam pembahasan dramaturgi membagi *front stage* menjadi dua bagian yakni *setting* (latar) dan *front personal* (front pribadi). *Setting/latar* merupakan situasi fisik yang ditampilkan ketika individu atau seorang aktor melakukan dramaturgi. Sedangkan front pribadi adalah instrument perlengkapan ekspresif yang bersumber pada diri aktor. Front pribadi ini kemudian dibagi lagi menjadi dua yaitu bahasa dan sikap. Bahasa berkaitan dengan penampilan yang sifatnya verbal sedangkan sikap berkaitan dengan non verbal misalnya bahasa tubuh (Ritzer 2012:638).

Panggung depan (*front stage*) dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal. *Pertama* ialah kondisi tempat tinggal atau rumah informan. *Kedua*, dapat dilihat dari tampilan diri atau pakaian yang dikenakan informan di kesehariannya setelah pulang dari Malaysia. *Ketiga*, bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Berikut penjelasan lengkap tentang panggung depan para informan.

1. Tampilan Rumah Sebagai Simbol Keberhasilan Migrasi

Bagi kalangan TKI ilegal asal Kangean, tempat tinggal atau rumah dianggap sebagai suatu representatif kesuksesan seorang TKI dalam migrasinya. Hal ini didasarkan atas penilaian yang berkembang di masyarakat Kangean. Renovasi rumah kemudian dilakukan oleh informan untuk membuat tampilan rumah menjadi lebih bagus. Renovasi rumah ini juga dilakukan tidak hanya ketika si TKI pulang ke Kangean namun, juga saat TKI sedang ada di Malaysia. Mereka biasanya mengirim uang untuk digunakan oleh keluarganya yang ada di Kangean guna merenovasi rumah mereka. Seperti yang dilakukan oleh informan AR (22 Tahun) dan bapak R (34 Tahun). Keduanya mengirim uang saat berada di Malaysia untuk kemudian membayar tukang guna memperbaiki rumahnya.

Dengan menunjukkan tampilan rumah yang mengalami perubahan menjadi lebih bagus, para informan hendak membangun kesan bahwa migrasinya cukup membuahkan hasil dalam waktu yang begitu singkat. Dalam kasus ini TKI ilegal Kangean terkenal memang cukup ambisius dalam mengedepankan tampilan rumah. Seperti diceritakan oleh Kepala bidang

Ketenagakerjaan di DISNAKER Sumenep. Beliau merasa cukup heran dengan TKI ilegal Kangean dalam membangun rumah. Menurutnya, TKI ilegal Kangean selama ini banyak ditemui membangun rumah atau memperindah rumahnya yang ada di Kangean tapi tidak ditempati. Si pemilik rumah diketahui malah lebih lama tinggal di Malaysia bersama keluarganya. Hal semacam ini juga diakui oleh bapak SA (32 Tahun) selaku *Tekong* yang dulunya juga merupakan TKI ilegal. Ini menunjukkan bahwa tampilan rumah menjadi hal yang teramat penting bagi eksistensi TKI ilegal Kangean. Dalam kasus semacam ini, kedudukan rumah dipandang sebagai simbol keberhasilan migrasi TKI Kangean. Namun disisi lain, rumah juga dapat berfungsi sebagai latar (*Setting*) atau situasi fisik yang menjadi tempat berlangsungnya dramaturgi.

Menurut para informan, tampilan rumah menjadi hal yang penting karena sifatnya berupa bangunan fisik yang mudah dilihat orang. Rumah menjadi tempat terjadinya intreraksi informan dengan khalayak yang dalam hal ini adalah masyarakat Kangean non TKI. Bagi TKI yang baru pulang ke Kangean, lazimnya akan dikunjungi oleh masyarakat sekitar, baik untuk sekedar mendengar ceritanya atau meminta saran-saran. Oleh sebab itu,

rumah kemudian dianggap menjadi sebuah panggung pertunjukan drama oleh para informan. Di rumah mereka inilah kemudian interaksi dramaturgi berlangsung. Dalam kajian dramaturgi Goffman tentang panggung depan, kondisi rumah dapat dikatakan termasuk dalam bagian *Setting* (latar). *Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan dramaturgi (Ritzer 2012:638).

Kesan yang ditangkap oleh audien tentang tampilan rumah ini bisa berbeda-beda. Namun, dengan panggung depan semacam ini informan berharap mendapat respon yakni dianggap sukses dalam migrasinya.

2. *Penampilan Diri Informan*

Ketika pulang dari perantauan (Malaysia), TKI ilegal Kangean cenderung pulang dengan tampilan berbeda dari sebelum mereka menjadi TKI. Informan yang merupakan TKI ilegal cenderung menggunakan pakaian bermerek. Baik baju maupun celana merupakan pakaian yang terbilang *Stylish* dan branded. Untuk baju lazimnya adalah merek Insight atau Threesecond seperti yang diakui oleh bapak SA (32 Tahun) sebagai seorang *Tekong*. Sedangkan untuk celana ialah merek Levis ori produk Malaysia. Namun, yang paling

menjadi sorotan mengenai pakaian ini ialah dari sisi celana yang digunakan informan. Para informan merasa pantang pulang ke Kangean tanpa mengenakan celana merek Levis yang original. Celana merek ini juga merupakan celana yang dibeli di Malaysia.

Celana Levis ori yang dibeli di Malaysia memiliki makna tersendiri bagi para TKI maupun masyarakat Kangean. bukan hanya karena harganya yang mahal, namun karena nilai yang ada pada celana itu. Celana Levis yang dibeli di negara Malaysia dianggap lebih bagus atau bernilai dari pada celana Levis ori yang dibeli di Indonesia, walaupun sebenarnya kualitasnya sama. Hal ini dikarenakan produk luar dianggap lebih bernilai dari produk dalam negeri. Setelah ditelusuri ternyata anggapan semacam ini memang awalnya berkembang pada kalangan TKI kemudian diikuti oleh masyarakat setempat. Kalangan TKI pun sudah paham bedanya celana Levis ori pabrikan Malaysia dengan yang bukan pabrikan Malaysia. Celana levis ori Malaysia memiliki ciri tanpa resleting atau lebih menggunakan kancing dan terdapat simbol dolar di bagian kantongnya. Celana ini kemudian berfungsi sebagai penunjuk identitas diri Informan. Masyarakat Kangean sendiri menyebut celana levis ini dengan sebutan “Levais Malaysia-an”, Seperti yang

diutarakan oleh Informan bapak SA (32 Tahun).

Dengan celana Levis “Malaysia-an” para informan hendak menunjukkan identitas diri sebagai TKI yang berhasil dalam migrasinya. Meskipun sebenarnya para informan pernah mengalami kegagalan migrasi, mereka berusaha tetap tampil trendi dengan mengenakan celana ini. Selain menjadi identitas diri sebagai seorang TKI, celana levis juga sebenarnya berfungsi sebagai instrumen untuk memanipulasi kegagalan migrasi yang dialami oleh informan. Celana levis biasanya kerap digunakan sendiri oleh informan. Namun, ada juga yang dijadikan sebagai oleh-oleh pada kerabat. Seperti yang dilakukan oleh informan AR (22 Tahun) yang menjadikan celana levis sebagai oleh-oleh pada kerabatnya.

Penampilan TKI dengan menggunakan celana Levis ori serta menjadikannya oleh-oleh, termasuk salah satu front pribadi dari para Informan dalam melakukan dramaturgi. Front pribadi sendiri menurut Goffman dibagi menjadi dua yakni bahasa dan sikap. Front pribadi ini merupakan instrument yang menjadi pelengkap yang dibawa aktor ke dalam latar (*Setting*). Dalam kasus ini Tampilan diri informan dengan celana Levis, termasuk

jenis front pribadi berupa sikap. Sikap berkaitan dengan hal yang sifatnya non verbal (Ritzer 2012:638). Front pribadi yang satu ini berfungsi untuk mendukung peran TKI ilegal menunjukkan identitas diri sebagai TKI sukses. Penampilan yang dimiliki oleh informan disini terlihat secara fisik dengan atribut-atribut yang melekat ditubuhnya. Celana merupakan pakaian yang melekat pada tubuh informan. Celana ini kemudian berfungsi mendukung peran informan dalam sandiwaranya menjadi TKI berhasil.

Dengan menggunakan celana levis produk Malaysia, Informan hendak mengolah kesan untuk memberikan pernyataan berupa tampilan diri. Jika merujuk pada jenis pernyataan yang dikatakan oleh Goffman, pernyataan berupa tampilan diri dengan celana Levis ini merupakan pernyataan yang dilepaskan (*expression given of*) (Lemert 2000:185). Pernyataan jenis ini memang bertujuan untuk menggambarkan ciri si pembuat pernyataan. Dalam hal ini TKI sukses dicirikan dengan tampilan lebih trendi dari sebelum dia menjadi TKI.

Selain itu, celana levis ini juga menjadi salah satu panggung depan informan yang cenderung terlembaga. Hal ini dikarenakan celana levis sudah sejak

dulu menjadi representasi kalangan TKI yang sukses dalam migrasinya. Penggunaan celana levis ini dulunya dipelopori oleh TKI Kangean yang cukup sukses bermigrasi. Sehingga pada kelanjutannya menjadi sebuah tampilan diri yang melekat pada kalangan TKI Kangean agar dapat dianggap tidak mengalami masalah dalam migrasinya. Dalam kasus ini Goffman menyebut bahwa individu sebagai aktor dalam permainan sandiwara, individu memegang peran dan hubungan sosial sebagai representasi yang tunduk pada aturan yang telah baku. Individu kemudian membuat kesan realitas gambaran citra diri yang ingin ditunjukkan pada orang lain atau audiens (Giddens, Bell, and Forca 2004:124).

3. *Percakapan Sehari-hari Informan*

Informan memiliki pola bahasa yang cukup unik setelah pulang dari perantauan (Malaysia). mereka lebih sering menggunakan bahasa Kangean yang dicampur dengan bahasa melayu (Malaysia). Sebelum menjadi TKI ilegal di Malaysia para informan tidak menggunakan gaya bahasa semacam ini. Selain itu, penggunaan bahasa ini dilakukan informan saat berbicara dengan masyarakat umum seperti tetangga ataupun teman-temannya. Sedangkan ketika berbicara dengan keluarga dekat seperti istri ataupun orang tua, mereka cenderung

menggunakan bahasa Kangean pada umumnya. hal ini dikarenakan ketika berbicara dengan masyarakat selain keluarga dekat, informan merasa percakapan mereka harus bersifat formal.

Contoh penggunaan bahasa campuran ini misalnya dalam penyebutan perkakas atau alat bangunan seperti “palu”. Dalam bahasa Kangean palu disebut dengan “pettel”. Namun, para TKI kerap menyebut “hema” yang merupakan bahasa Malaysia. Contoh lain misalnya yang kerap digunakan adalah diksi Malaysia. misalnya kata “istri saya” diganti menjadi “saya punya bini”. Bahasa-bahasa campuran semacam ini digunakan dalam percakapan informan dengan orang selain keluarga dekatnya.

Percakapan informan dengan bahasa Malaysia yang dicampur dengan bahasa Kangean, lazimnya dilakukan informan ketika bertemu masyarakat baik itu di rumah maupun di luar rumah. Namun, informan lebih terkesan menjaga konsistensi penggunaan bahasa Malaysia ketika berinteraksi di luar rumah. Ketika bertemu tanpa sengaja dengan teman atau orang yang mengenalinya di luar rumah, informan akan cenderung menjaga penggunaan bahasa Malaysia dengan baik. Hal ini dikarenakan ketika berinteraksi di luar rumah, kadang kala ada beberapa orang yang berada di

sekitar informan yang tidak ia kenali, mereka kemudian ingin membuat orang lain tersebut juga terkesan pada informan. konsistensi semacam ini tidak ditemui saat berinteraksi di dalam rumah karena sifatnya lebih privat.

Penggunaan bahasa Malaysia yang dicampur dengan bahasa Kangean, menjadi front pribadi para informan yang merupakan TKI ilegal bermasalah ini. Dalam personal front sendiri bahasa Malaysia yang digunakan informan dapat digolongkan dalam bahasa yang sifatnya verbal. Dalam kajian dramaturgi, penggunaan bahasa verbal ini berfungsi sebagai instrumen pelengkap yang dibawa informan dalam latar. Fungsi bahasa disini hampir sama dengan penggunaan celana Levis. Keduanya sama-sama dapat menunjukkan identitas diri sebagai TKI yang berhasil dalam migrasinya. Namun, berbeda dengan celana levis yang bersifat non verbal, bahasa cenderung bersifat verbal. Oleh karena itu, pada kondisi tertentu penggunaan bahasa ini sering dikendalikan oleh para informan. Berbeda dengan penampilan yang melekat dimana cenderung sudah ditetapkan yakni penggunaan celana levis. Bentuk pengendalian ini dapat terlihat ketika beberapa orang tidak sadar bahwa sebenarnya informan terkadang tidak

menggunakan bahasa yang bukan bahasa Malaysia. Namun, logat bahasa mereka yang seolah seperti bahasa Malaysia. Sehingga orang kemudian percaya saja bahwa informan sudah pandai menggunakan bahasa Malaysia.

Penggunaan bahasa Malaysia dalam percakapan informan ini, pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesan yang mereka harapkan ada pada lawan bicaranya (audiens). Kesan yang diharapkan tumbuh oleh informan ialah diakuinya mereka sebagai TKI Kangean yang bekerja di Malaysia, tanpa menunjukkan surat-surat atau atribut administrasi seorang TKI. Para informan merasa jika mereka menunjukkan kelengkapan surat-surat yang sebenarnya, mereka khawatir audien akan lebih dalam bertanya tentang dirinya. Lebih-lebih jika mengetahui bahwa informan tidak memiliki kelengkapan surat-surat, dikhawatirkan audien mulai mengetahui bahwa status mereka yang ilegal dan menimbulkan masalah. Oleh sebab itu, informan kemudian mencoba menjaga jarak dirinya dengan audiens agar keberlangsungan sandiwara tetap terjaga. Salah satu cara yang dianggap jitu oleh informan adalah dengan penggunaan bahasa Malaysia. Bahasa Malaysia ini dipercaya dapat mengalihkan

perhatian audien agar mereka tidak terlalu banyak bertanya pada informan.

Jika merujuk pada kajian Goffman tentang panggung depan, menjaga jarak sosial dengan audien ini disebut sebagai teknik mistifikasi (Ritzer 2012:641). Informan kerap kali memistifikasi pertunjukan mereka mereka dengan membatasi hubungan antara diri mereka sendiri dan audien. Informan mencoba agar audiens tidak masuk terlalu jauh dalam wilayah pribadi para informan. Mereka khawatir ketika audien sudah mulai mengetahui tentang status ilegal dan modus ilegal dirinya, audien lambat laun pasti akan menyadari bahwa status TKI ilegal cukup berisiko atau menimbulkan beberapa masalah. Sehingga audien mulai menanyakan kredibilitas sandiwara informan. Hal semacam ini pada akhirnya dapat mengacaukan sandiwara. Meskipun demikian, mereka tetap berinteraksi dengan baik dan seolah dekat audien.

B. Panggung Belakang (*Back Stage*) TKI Ilegal Kangean.

Sementara itu, pada bagian panggung belakang peneliti berhasil mengungkap beberapa fakta tersembunyi dari para informan. Yang *pertama* ialah masalah-masalah migrasi yang dihadapi oleh informan. *Kedua*, perasaan takut akan risiko

menjadi TKI ilegal. Dan yang *Ketiga* ialah “*Saeman*”.

Goffman sendiri dalam pembahasan panggung belakang ini membagi dalam beberapa pembahasan diantaranya manajemen kesan, jarak peran dan stigma. Pembahasan tersebut akan terlihat dalam panggung belakang TKI ilegal Kangean berikut.

1. *Masalah Migrasi Yang Dialami Oleh Informan.*

Para informan dalam penelitian ini diketahui memiliki latar belakang masalah migrasi yang berbeda-beda. Mulai dari tertangkap pihak keamanan negara Malaysia, kecelakaan kerja, ditipu Bos hingga di PHK tanpa pesangon. Namun, pada intinya masalah yang mereka hadapi adalah akibat dari status mereka yang ilegal. Selain itu, muara dari masalah mereka ini yang kemudian membuat mereka mengalami kegagalan migrasi. Masalah migrasi yang dialami oleh informan sengaja mereka tutupi dari masyarakat Kangean. Masing-masing informan memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memilih tidak menceritakan masalahnya. Bapak S (32 Tahun) misalnya, beliau tidak ingin masalahnya diketahui bahkan oleh keluarganya sendiri karena takut keluarganya menjadi khawatir. Ia juga tidak

ingin nanti bernasib seperti kakaknya. Ketika masalah migrasi yang pernah dialami kakaknya tersebar luas, kakaknya kemudian mengalami depresi karena malu pada tetangga dan akhirnya tidak diizinkan berangkat lagi. Sementara itu, informan yang lain memiliki alasan lain, misalnya bapak SL (37 Tahun), bapak R (34 Tahun) dan AR (22 Tahun) memilih tidak menceritakan masalah migrasinya karena takut jadi bahan omongan tetangga. Para informan merasa jika masalahnya ia ceritakan, maka masyarakat akan menganggap bahwa migrasi yang mereka lakukan sia-sia. Jauh-jauh ke Malaysia tidak memperoleh hasil, itu adalah kalimat yang paling ditakuti oleh informan.

Meskipun para informan sudah berusaha agar cerita masalah migrasinya tidak tersebar, informan merasa bahwa beberapa orang di Kangean sebenarnya mulai paham dengan masalahnya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya lawan bicara informan bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh informan. Beberapa kalangan memang sebenarnya sudah mengetahui masalah yang dialami oleh informan misalnya teman informan yang berasal dari Kangean di tempat kerja, Bos maupun *Tekong* dan seorang mantan TKI yang pernah mengalami nasib semacam ini.

Namun, informan berusaha mengajak kalangan-kalangan ini untuk tidak menyebarkan masalahnya. Oleh karena itu, untuk mencegah cerita masalah migrasi tersebar, informan kemudian melakukan beberapa tindakan pencegahan.

Tindakan yang dilakukan informan ialah dengan memberi oleh-oleh pada orang terdekat atau orang-orang yang mulai mengetahui masalahnya. Oleh-oleh yang diberikan informan ialah seperti minuman serbuk coklat merek Milo, cream wajah merek fair and lovely maupun rokok mentol. Semua produk yang dijadikan oleh-oleh adalah produk yang dibeli dan merupakan produk Malaysia. Oleh-oleh tersebut diberikan informan agar lawan bicara yang mengetahui masalah migrasinya “tutup mulut”. Selama ini memang oleh-oleh tersebut juga menjadi sebuah simbol bahwa TKI banyak memperoleh hasil di Malaysia. Oleh sebab itu, dengan memberi oleh-oleh pada para kalangan yang sudah disebutkan tadi, informan hendak mencegah kekacauan sandiwaranya.

Tindakan memberi oleh-oleh yang dilakukan oleh informan ini dalam kajian dramaturgi Goffman disebut sebagai manajemen kesan. Manajemen kesan dilakukan untuk menjaga serangkaian tindakan yang tidak diharapkan, seperti

gerak isyarat yang tidak diinginkan, gangguan-gangguan yang tidak menguntungkan, dan kecerobohan (Ritzer 2012:642). Dalam kasus ini para informan ingin mencegah cerita masalah migrasinya terungkap lebih dalam. Dengan memberi oleh-oleh khas Malaysia yang terkenal cukup mahal, informan hendak membuat audiens atau lawan bicaranya merasa “tidak enak” untuk menceritakan masalahnya pada orang lain. Pemberian oleh-oleh ini biasanya dilakukan oleh informan jika ada teman atau orang yang bertamu ke rumahnya. Pemberian oleh-oleh juga kadang dilakukan di awal pembicaraan maupun di akhir.

Jika merujuk pada metode manajemen kesan yang dikatakan Goffman, tindakan memberi oleh-oleh yang dilakukan informan ini merupakan metode manajemen kesan untuk menumbuhkan kesetiaan dramaturgis (Ritzer 2012:642). Utamanya ini dilakukan pada teman yang sama-sama menjadi TKI. Informan ingin menumbuhkan perasaan memaklumi kondisi informan pada teman yang sama-sama menjadi TKI (meskipun mereka tidak mengalami masalah yang dialami oleh informan). Selain memberikan oleh-oleh ini, dalam manajemen kesan yang dilakukan informan juga sedikit membujuk para audiens dengan bahasa verbal agar tidak

menceritakan masalah migrasi yang dialami informan. Dalam membujuk ini informan tidak secara langsung mengatakan untuk tidak menyebarkan ceritanya namun secara halus. Misalnya dengan kalimat “*Ya anggeplah biasa la marea rea*” (anggap saja biasalah hal semacam itu). Kesetiaan dramaturgi semacam ini menurut Goffman menekankan bahwa pertunjukkan tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Sesama kalangan TKI disini dianggap sebagai sebuah tim. Oleh karena itu, dengan menjaga rahasia anggota tim akan tetap menjaga kewibawaan tim tetap terjaga.

2. *Perasaan Takut Akan Risiko Menjadi TKI ilegal*

Di panggung belakang sebelumnya dijelaskan bahwa informan berusaha mengolah kesan pada audiens. Informan ingin meyakinkan bahwa menjadi TKI ilegal cukup menyenangkan, meskipun sebenarnya menjadi TKI ilegal ini cukup berisiko mengalami masalah-masalah migrasi. Namun, dalam kondisi tertentu, informan sebenarnya menyadari bahwa perannya sebagai TKI ilegal cukup berbahaya. Pada kondisi ini informan seolah memiliki peran ganda yakni sebagai TKI ilegal yang mengalami masalah migrasi dan menjadi TKI sukses yang umumnya dialami oleh

TKI legal atau resmi. Pada pembahasan ini kemudian perasaan sebenarnya dari para informan akan dikaji. Selama menjalani peran sebagai TKI ilegal, sebenarnya Informan juga pernah merasakan ketakutan akan pilihannya ini. Seperti yang dikatakan informan AR (22 Tahun), bahwa dirinya harus tidur di hutan guna menghindari razia oleh polisi setempat. Hal semacam ini juga diakui oleh informan lain seperti bapak R (34 Tahun) dan bapak SA (32 Tahun) (ketika dulu sebelum menjadi *Tekong* atau masih menjadi TKI ilegal). Para informan sebenarnya tahu bahwa menjadi TKI ilegal ini bertentangan dengan hukum sehingga banyak risiko yang menghatui mereka. Namun, karena keadaan yang tidak berpihak kemudian membuat mereka memilih jalan ilegal. Oleh sebab itu, para informan kemudian menunjukkan bahwa mereka punya keinginan untuk menjadi TKI resmi. Dalam kondisi ini Mereka mencoba membatasi diri dengan peran yang sebenarnya yakni TKI berstatus ilegal.

Para informan mengaku bahwa sebenarnya mereka tidak nyaman melakoni profesi sebagai TKI ilegal. Mereka merasa tidak bebas berkeliaran saat malam hari karena takut tertangkap pihak keamanan. Ada juga dari mereka yang merasa was-was saat bekerja karena takut mengalami

kecelakaan kerja yang mana nantinya tidak akan ada asuransi keselamatan bagi mereka. Perasaan-perasaan tersebut kemudian oleh Goffman disebut sebagai jarak peran. Dalam kasus ini Informan memisahkan diri dari perannya menjadi TKI ilegal. Menurut Goffman jarak peran merupakan derajat pemisahan antara diri individu dengan peran-peran yang diharapkan dimainkannya. Goffman dalam kasus ini kemudian menambahkan bahwa dalam memerankan perannya, seorang aktor memerankan peran terus menerus namun tidak selamanya hanyut dalam perannya (Ritzer 2012:643). Pada kasus ini informan merasa bahwa tidak selamanya menjadi TKI ilegal itu menyenangkan. Informan merasa ketakutan akan risiko yang membayangi mereka setiap saat. Selain itu, dalam pertunjukannya, pemisahan peran informan mengalami benturan. Benturan tersebut berkaitan dengan perilaku yang dilakukan melanggar nilai dan norma yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Sehingga untuk mengatasi perasaan tersebut informan memiliki perasaan takut. Informan juga terkadang merasa berdosa karena sudah membohongi banyak orang terutama keluarga. Seperti yang diakui bapak S (32 Tahun), bahwa sebenarnya tujuan ia menutupi kegagalan migrasinya adalah takut keluarga yang

mendengarnya khawatir. Namun, di satu sisi dia juga merasa bersalah karena sudah berkata bohong akan kondisi mereka yang sebenarnya.

Jarak peran yang dibangun oleh informan ini menjadi panggung belakang dari para informan. Perasaan informan yang takut akan risiko masalah migrasi akibat status ilegalnya, tidak mereka tunjukkan di permukaan (panggung depan). Audiens atau masyarakat tidak mengetahui hal tersebut karena memang tidak ditunjukkan oleh para informan. Ketika bercerita tentang migrasinya, informan cenderung bercerita tentang enaknyanya menjadi TKI. Informan tidak menceritakan bagaimana ketakutan mereka saat berstatus ilegal. Mereka mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam hal ini. Bapak SL (37 Tahun) misalnya, ia tidak menceritakan ketakutannya karena tidak ingin membuat surut minat masyarakat Kangean dalam menjadi TKI.

3. *Saeman (Hutang) Sebagai Stigma Kegagalan TKI*

“Saeman” merupakan isitilah yang berasal dari bahasa Malaysia yang memiliki arti pinjaman atau hutang. Istilah *saeman* ini berkembang di kalangan TKI Kangean hingga kemudian menyebar pada masyarakat Kangean. *Saeman* lazimnya merupakan isitilah untuk menyebut hutang

yang dilakukan seorang TKI pada Bos, *Tekong* atau bisa juga pada pihak kantin yang ada di Malaysia. *Saeman* dilakukan oleh TKI ketika saat mereka butuh uang untuk keperluannya. Menurut para informan, selama ini Para TKI Kangean memang akrab dengan kata *saeman* ini. Baik TKI resmi maupun TKI ilegal. Namun, yang lebih sering melakukan *saeman* ialah TKI berstatus ilegal. Hal ini dikarenakan TKI ilegal kerap membutuhkan dana akibat masalah migrasinya. Seperti yang dikatakan oleh bapak R (34 Tahun), ia membutuhkan *saeman* untuk menebus dirinya saat tertangkap pihak kepolisian. Lain cerita dengan bapak S (32 Tahun), dirinya membutuhkan *saeman* untuk biaya pengobatan ketika mengalami kecelakaan kerja.

Para TKI asal Kangean selama ini memang akrab dengan *saeman*. Ketika mereka membutuhkan uang, mereka tidak ingin meminta kiriman dari keluarganya di Kangean. Hal ini jelas karena mereka sendiri pergi ke Malaysia untuk mencari uang guna keperluan keluarganya di kampung. Menurut pengakuan informan, saat mereka memilih minta kiriman pada keluarga di Kangean, mereka khawatir apabila sampai di dengar orang lain, maka harga diri mereka dipertaruhkan. Oleh sebab itu, *saeman* pada

Bos, *Tekong*, pihak kantin atau bahkan teman adalah satu-satunya solusi. Tentunya pihak yang memberikan *saeman* disini sudah bisa diajak “tutup mulut”. Menurut pengakuan para informan, *saeman* pada Bos dapat dilakukan dengan perjanjian pembayaran melalui potong gaji. Begitu juga *saeman* pada pihak kantin, pembayaran dilakukan melalui potong gaji karena nanti yang membayar adalah pihak bos. Sementara untuk pembayaran pada *Tekong* dan teman hanya bermodal kepercayaan. Karena tidak semua *Tekong* atau teman mau memberikan pinjaman uang.

Selain digunakan untuk mengatasi kondisi paceklik saat para informan mengalami masalah migrasi, *saeman* juga digunakan informan untuk membeli oleh-oleh saat dirinya pulang ke Kangean. Dalam kondisi tertentu kegagalan migrasi memang membuat informan harus pulang dengan membawa uang yang cukup sedikit. Namun, dikarenakan mereka tidak ingin pulang dengan tangan kosong maka mereka kemudian membeli banyak oleh-oleh (Pembahasan tentang oleh-oleh ini sudah dibahas dalam panggung belakang sebelumnya). Tentunya dengan hasil gaji yang cukup sedikit tidak memungkinkan informan membeli cukup oleh-oleh yang terkenal mahal. Oleh sebab itu, informan

kemudian memilih melakukan *saeman* atau berhutang.

Selama ini *saeman* yang dilakukan oleh para TKI Kangean sudah menjadi rahasia umum di kalangan para TKI. Namun, di mata masyarakat Kangean tentu tidak terlihat karena cenderung ditutupi oleh kalangan TKI. Begitu juga dengan para informan dalam penelitian ini, mereka menganggap bahwa *saeman* sebagai sebuah aib. Oleh sebab itu, para informan berusaha untuk menyembunyikan bahwa dia pernah melakukan *saeman*. Dalam masyarakat umum maupun spesifik masyarakat Kangean, hutang memang tabu untuk dibicarakan didepan umum. Selain itu, menurut pengakuan para informan *saeman* disini memang cenderung disembunyikan karena dapat menjadi stigma kegagalan seorang TKI. Bagi kalangan TKI yang diketahui bahwa dirinya punya *saeman* cukup besar maka akan dicap sebagai TKI yang gagal dalam migrasinya. Meskipun si TKI sudah terlihat berhasil membangun rumah atau memperbaiki rumahnya, tetap ia akan dianggap gagal dalam migrasinya. Oleh sebab itu dalam kasus ini *saeman* dapat dikatakan sebagai panggung belakang terakhir yang paling ingin disembunyikan.

Saeman menjadi panggung belakang para informan dalam penelitian ini. Hal ini

dikarenakan masalah hutang memang masih dianggap sebagai sebuah aib dan tidak ingin diceritakan. Para informan khawatir jika mereka ketahuan memiliki *saeman* baik banyak maupun sedikit, mereka akan mendapat cap sebagai TKI gagal. Tentunya ketika ini terjadi maka semua citra yang mereka bangun akan sia-sia. Dalam pembahasan panggung belakang yang satu ini dapat dijelaskan dengan konsep stigma. Menurut Goffman stigma merupakan tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal atau seseorang penjahat. Stigma juga dapat diartikan sebagai suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki seseorang mengacu pada atribut yang dapat memperburuk citra seseorang (Goffman 1963). Dalam kasus ini, *saeman* menjadi stigma yang dapat memperburuk citra para informan yang merupakan TKI ilegal Kangean.

Selain itu, *saeman* merupakan jenis *stigma yang dapat didiskredit*. Stigma jenis ini merupakan stigma yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang belum terlihat dan dirasakan audiens. Masalah dramaturgis pada stigma yang dapat didiskredit ini ialah, mengelola informasi

sehingga perbedaan-perbedaan yang menjadi masalah tetap tidak diketahui.

Stigma berfokus pada interaksi dramaturgis antara orang yang terstigmatisasi dan orang-orang normal. Dalam kasus ini informan merupakan pihak yang dapat terstigmatisasi jika saemannya terbongkar pada para audiens-nya. Para informan dalam penelitian ini kemudian berusaha menyembunyikan saeman, karena *saeman* dianggap sebagai stigma kegagalan seorang TKI. Oleh sebab itu, mereka tidak ingin besaran *saeman* mereka terbongkar karena merupakan sebuah aib. Namun, meskipun demikian penelitian ini akhirnya berhasil membuka semua rahasia tentang *saeman* selama ini yang disembunyikan oleh informan. Melalui bantuan informan pertama yang merupakan seorang *Tekong*, peneliti diberikan jalan untuk mengetahui lebih jauh tentang saeman. Selain itu, para informan juga sudah bersedia untuk memberikan pernyataan tentang *saeman* ini. Namun mereka tidak ingin besaran saemannya di publikasikan. Mereka merasa bahwa semua TKI Kangean pernah melakukan saeman. Baik yang resmi ataupun ilegal, oleh sebab itu kemudian para informan disini sudah tidak merasa takut. Pada akhirnya Informan ingin masyarakat

juga tahu bahwa ternyata menjadi TKI itu tidak se-enak yang terlihat.

Jika digambar dalam bentuk matriks, panggung depan dan panggung belakang dari para TKI ilegal Kangean akan terlihat seperti berikut.

Tabel 1 Matriks Panggung Depan dan Panggung Belakang TKI Ilegal Kangean

Keterangan	Panggung Depan	Panggung Belakang
Konteks	Rumah informan yang ada di Kangean, bertemu di jalan tanpa sengaja	Tempat Kerja (di Malaysia)
Siapa yang ditemui	Orang yang bukan saudara (<i>tretan dhibi</i>)	Saudara atau Kerabat dekat (<i>Tretan dhibi</i>)
Pakaian	Baju merk Three Second, Greenlight. Harga di atas Rp 300.000 Celana merk Levis Ori Pabrkan Malaysia. Harga di atas Rp. 500.000. Beli di Mall negara Malaysia	Kaos biasa untuk bekerja dan bersantay. Harga tidak lebih dari Rp, 30.000 Beli di Kangean
Cara bicara	Menggunakan bahasa Malaysia (digunakan saat bertemu orang selain saudara atau kerabat)	Menggunakan bahasa Kangean pada umumnya (digunakan saat berbicara dengan saudara atau kerabat)
Masalah migrasi	Berusaha disembunyikan agar tidak terlihat sedang	Memiliki bermacam persoalan migrasi mulai

	mengalami masalah	dari tertangkap pihak keamanan, gaji yang tidak dibayar dan lain-lain
Perasaan menjadi TKI ilegal	Berusaha terlihat menikmati pekerjaan	Takut akan resiko dari statusnya yang ilegal
Persoalan hutang	Terlihat tidak memiliki hutang	Sering melakukan "Saeman" untuk menutupi kegagalan migrasi

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil tentang panggung depan dan panggung belakang para informan yang merupakan TKI ilegal Kangean. Pada panggung depan informan memanipulasi kegagalan migrasi melalui beberapa hal. Pertama, informan menunjukkan tampilan rumah yang mengalami perubahan. Kedua, informan berusaha tetap tampil trendi dengan menggunakan pakaian bermerek utamanya dengan celana levis ori Malaysia. Ketiga, informan menggunakan bahasa Malaysia

yang dicampur bahasa Kangean saat melakukan percakapan dengan orang-orang selain keluarga mereka. Sedangkan pada bagian panggung belakang informan terdiri dari beberapa hal. Pertama, berkaitan dengan masalah migrasi yang mereka alami akibat statusnya yang ilegal. Kedua, informan memiliki jarak peran dalam menjadi TKI ilegal. Informan sebagai manusia biasa juga merasakan takut akan risiko status ilegalnya. Terakhir, informan menyembunyikan masalah *saeman* atau hutang yang mereka tanggung. *Saeman* dianggap sebagai stigma kegagalan seorang TKI oleh sebab itu masalah *saeman* ini disembunyikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrchaman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*.
- Baihaqi, Muhammad Adib dan Nur Hidayah. 2016. "Relasi Antara TKI Dan Tekong Sebagai Penyalur TKI Ilegal Ke Malaysia (Studi Kasus Di Dusun Talagelalang, Desa Bilisi-Bilis, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Citraesmana, Elvi. 2018. "Representasi TKI Di Surat Kabar Indonesia: Kajian Wacana Dan Kognisi Melalui Studi Korpus." *Jurnal Metalingua* 16(1).
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwan. 2000. *Hukum Ketengakerjaan*

- Indonesia. Bandung: PT Citra ditya Bakti.
- Fatah, Zainal. 1951. *Sejarah Caranya Pemerintahan Di Daerah Dan Kepulauan Madura*.
- Fawaid, Nur. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI Di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri." Universitas Negeri Jember.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation Of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor.
- Goffman, Erving. 1959. *The Persentation Of Self In Everyday Life*. London: Penguin Book.
- Goffman, Erving. 1963. *Stigma : Notes On The Management Of Spoiled Identity*. New York: Simon & Schuster Inc.
- Illouz, Charles and Philippe Garange. 2013. *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan Untuk Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ismail, Iriani. 2018. "Migrant Workers (Indonesia Workesrs) In Madura." *Global Journal of Human Resource Management* 6(4).
- Janah, Rika Nur & Pambudi Handoyo. 2019. "Pilihan Rasional Eks Tki Ilegal Dalam Bekerja Di Luar Negeri." *Jurnal Paradigma* 7(4).
- Kuntowijoyo. 1992. *Madura 1850-1940, Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lemert, Edwin M. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Maksum, Ali. 2017. "Suffer To Survive: The Indonesian Illegal Workers Experiences in Malaysia and Japan." *Journal of Research & Policy* 8(1).
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind,Self & Society*. edited by W. Saputra. Yogyakarta: Forum.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nailurridha. 2017. "Fenomena Tenaga Kerja Indonesia Ilegal (Studi Pada Masyarakat Desa Gadu Barat Kec. Ganding Kab.Sumenep)." Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Octaviani, Devi. 2017. "Analisis Usia Produktif Memilih Menjadi TKI Di Luar Negeri Dan Perubahan Gaya Hidup Pasca Pulang Ke Daerah Asal (Studi Kasus Di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)." Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rahayunigsih, Eni Sri. 2018. "Analisis Profil Tenaga Kerja Indonsia (TKI) Asal Madura." *Jurnal Pamator* 11(1).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: CV.Remadja Karya.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Da Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekarimah, Iis. 2017. "Motivasi Kerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Oleh Masyarakat Di Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau." Institut

- Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Spaan, Ernst. 2017. "Migration Decision-Making and Migration Industry in the Indonesia-Malaysia Corridor." *Journal Of Ethnic and Migration Studies* 44(4).
- Spardley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sulaksono, Endro. 2018. "The Patterns of Human Trafficking of Indonesian Migrant Workers: Case Study of the Riau Islands and Johor Border Crossing." *Jurnal Sosiologi* 23(2).
- Sumenepkab.go.id. 2018. "TKI Ilegal Asal Sumenp Yang Dideportasi Capai 41 Orang." Retrieved March 12, 2020 (<https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/tki-ilegal-asal-sumenp-yang-dideportasi-capai-41-orang>).
- Susilo, Singgih. 2016. "Beberapa Faktor Yang Menentukan TKI Dalam Memilih Negara Tujuan Sebagai Tempat Bekerja, Studi Di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Pendidikan Geografi* 21(2).
- Suyanto, Bagong & M. Khusn. Amal. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. edited by B. & M. K. A. Suyanto. Malang: Aditya Media.
- Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi, Ridwan. 2017. "Illegal Journey : The Indonesia Undocumented Migrant Workers To Malaysia." *Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gajah Mada* 25(2).

